

PERLAKUAN GURU TERHADAP ANAK DISLEKSIA (STUDI MENDALAM DI KELAS III SDN 34 CAKRANEGARA)

Ni Nyoman Indi Audiari*¹, A. Hari Witono², Heri Setiawan³

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Mataram

*Corresponding Author: indiaudy27@gmail.com

Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

Sejarah Artikel

Diterima : 8 Juni 2023

Disetujui : 20 Mei 2024

Dipublikasikan : 11 Juni 2024

Kata Kunci:

Disleksia, perlakuan guru, kesulitan belajar

Abstack: *In the world of education there are learning difficulties in the learning process, where the inability of students to accept or respond in the learning process, so the necessary role of teachers in dealing with learning difficulties. Difficulty reading is called dyslexia. Dyslexia is a difficulty in analyzing speech, sounds, and difficult to learn about how to combine letters and words which is generally felt in children at primary school age. This study aims to describe the treatment of teachers of dyslexic children in Class III SDN 34 Cakranegara. This study uses qualitative research methods with a descriptive approach. There is also a source of data in this study obtained through observing and interviewing homeroom teachers Grade III. There are three lines of activities that can be carried out in data analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the analysis showed that there are 3*

backgrounds of children with dyslexia, with characteristics of children who do not understand the form of writing, teachers provide facilities in the form of books, with image media, and multisensory methods, and always provide motivation to children to be confident.

Keywords: *dyslexia, teacher treatment, learning difficulties*

Abstrak: Dalam dunia pendidikan terdapat kesulitan belajar dalam proses pembelajaran, dimana ketidakmampuan siswa dalam menerima atau merespon dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan peran guru dalam menangani kesulitan belajar. Salah satunya kesulitan membaca yang disebut dengan disleksia. Disleksia merupakan adanya kesulitan dalam menganalisis ucapan, suara, serta sulit dalam mempelajari mengenai cara dalam menggabungkan huruf dan kata yang dimana hal ini umumnya dirasakan pada anak-anak di usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlakuan guru terhadap anak disleksia di kelas III SDN 34 Cakranegara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ada pun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui mengamati dan mewawancarai wali kelas guru kelas III. Terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan dalam analisis data, yaitu data reduksi, data penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis yang didapatkan, menunjukkan adanya 3 latar belakang anak mengalami disleksia, dengan memiliki ciri anak kurang memahami bentuk tulisan, guru memberikan fasilitas berupa buku, dengan media gambar, dan metode multisensory, dan selalu memberikan motivasi kepada anak untuk percaya diri.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susunan belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Dalam dunia pendidikan sendiri terdapat kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran, yang dimana kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasil dalam pembelajaran kurang memuaskan. Kesulitan belajar peserta didik bisa disebabkan dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal peserta didik. Dalam kesulitan belajar dapat terjadi pada peserta didik di setiap aspek perkembangannya, seperti pada peserta didik dengan aspek perkembangan rendah maupun aspek perkembangan yang tinggi (Setiawan et al., 2020a).

Kesulitan belajar pada peserta didik sering diawali dengan tidak ingat huruf, sulit menyebutkan huruf yang hampir sama hurufnya misalnya b dengan d, huruf p dengan q. huruf u dengan n, juga dalam mengenal angka dan berhitung.

Setiap anak mengalami kesulitan belajar yang berbeda-beda dan juga mengalami perkembangan yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran (Zuraidah et al., 2021). Disini lebih memfokuskan terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca atau yang sering disebut dengan disleksia. Disleksia merupakan kesulitan dalam membaca yang dimana membaca ini merupakan kegiatan mendengar agar mendapat arti dari sebuah tulisan (Devioni et al., 2023). Kegiatan membaca ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu langkah memberikan makna pada kata-kata, dan biasanya disebut dengan teknik membaca, dan juga langkah-langkah dalam memahaminya. Disleksia ini dikatakan sulit untuk bisa disembuhkan, tetapi dapat membaik seiring perkembangan anak. Penelitian-penelitian yang dilakukan di negara maju menunjukkan bahwa pendeteksian disleksia sejak dini diikuti dengan penanganan yang baik dan sesuai maka akan memberikan hasil yang baik pula (Setiawan et al., 2020b).

Mencermati data yang diperoleh dari Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) dapat dipersentasikan bahwa peserta didik yang mengalami disleksia di dunia mencapai 10%-15%. Dimana jika peserta didik di Indonesia berjumlah lima-puluh juta jiwa maka lima-puluh juta peserta didik diantaranya terindikasi mengalami disleksia (Permanasari, 2016).

Terdapat dua jenis disleksia diantaranya adalah masalah dalam mendengarkan bunyi pelafalan huruf dan masalah dalam menyebutkan huruf. Peserta didik yang bermasalah dalam mengeja atau melafalkan huruf, mendapat masalah ketika menjelaskan dan mengetahui susunan kalimat (contohnya kata dan bunyi yang semestinya tidak disebutkan, kata sambung, kata ganti dan lawan kata). Tidak hanya anak yang mengalami disleksia ini hanya pada anak normal pada umumnya, akan tetapi terdapat juga anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini lah yang menjadi tantangan guru dalam proses pembelajaran, dimana peran guru sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, khususnya perlakuan guru dalam mengatasi anak disleksia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas III SDN 34 Mataram yang beralamat di Jl. Brawijaya, Cakranegara Selatan, Kec. Cakranegara, Kota Mataram Prov. Nusa Tenggara

Barat. Penelitian ini berlangsung selama dua minggu. Selama kurun waktu tersebut peneliti berusaha menggali informasi mengenai *disleksia*. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas III SDN 34 Cakranegara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan Sugiyono (2019:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan di filosofi post-positivis dan digunakan oleh peneliti buat mengkaji keadaan objek alami (menjadi versus dari eksperimen) yang merupakan alat penting. Jenis pendekatan dari penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. metode Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian deskriptif melakukan analisa hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu wujud dari komunikasi interpersonal yang dimana merupakan suatu bentuk komunikasi yang langsung tanpa ada perantara media antar individu, dalam hal ini peran sebagai pembicara dan pendengar. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara terstruktur yang dimana peneliti sebagai pewawancara sudah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman sehingga proses wawancara akan terarah dengan baik. Daftar pertanyaan tersebut akan diajukan secara spesifik dan hanya memuat point-point penting masalah terkait perlakuan guru terhadap anak disleksia kelas III SDN 34 Cakranegara. Serta teknik pengumpulan data kedua yaitu dokumentasi, dimana data atau informasi yang diperoleh dari wawancara tersimpan dalam bentuk dokumen.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu dengan menggunakan konsep dari Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Analisis data kualitatif terdiri dari :

Reduction/reduksi data

Data untuk penelitian ini berasal dari wawancara dan dokumentasi. Kesulitan belajar membaca pada siswa kelas III di SDN 34 Cakranegara ditemukan menjadi faktor dalam data yang dikumpulkan dari wawancara guru kelas. Kemudian peneliti mengurangi jumlah data dengan meringkas. Dari data hasil wawancara dan dokumentasi mengenai perlakuan guru terhadap siswa disleksia kelas III di SDN 34 Cakranegara dapat dihubungkan melalui rangkuman data yang sudah diperoleh untuk mendukung setiap data yang diperoleh.

Display/Penyajian data

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel dan teks deskripsi, digunakan untuk menyajikan hasil wawancara tentang perlakuan guru terhadap siswa disleksia kelas III di SDN 34 Cakranegara.

Conclution drawing/verification/penarikan kesimpulan atau verifikasi data

Peneliti membuat kesimpulan dari data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan perlakuan guru terhadap siswa disleksia kelas III di SDN 34 Cakranegara. Penarikan kesimpulan berdasarkan paparan data dan pembahasan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan informasi penelitian yang lengkap, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak terkait “Perlakuan Guru Terhadap Anak Disleksia Kelas III SDN 34 Cakranegara”. Dengan permasalahan tersebut diantaranya guru wali III ikut partisipan dalam penelitian ini yaitu ibu DP yang merupakan guru wali kelas III di SDN 34 Cakranegara. Informan dalam penelitian ini yakni guru wali kelas III yang bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Penelitian ini hanya memfokuskan di kelas III SDN 34 Cakranegara, karena peneliti menemukan permasalahan kesulitan belajar yang terjadi pada salah satu siswa di kelas III, sehingga peneliti menjadikannya sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap perlakuan guru kepada siswa disleksia kelas III di SDN 34 Cakranegara terdapat hasilnya sebagai berikut.

Latar Belakang yang Menyebabkan Anak Disleksia

Guru menghadapi berbagai karakteristik siswa ketika mengajar di sekolah. Sementara itu beberapa siswa berhasil masuk akademisi, mereka yang benar-benar memiliki berbagai keterampilan koping dan hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar.

Pada penelitian ini mengangkat masalah terkait kesulitan belajar siswa dalam membaca atau disebut dengan disleksia, yang dimana membaca ini merupakan sebuah kegiatan penting dan perlu dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat keberhasilan belajar siswa yang mengikuti proses dalam belajar mengajar di sekolah dasar ditentukan oleh perolehan pemahaman bacaan mereka.

Siswa yang mengalami disleksia yang berinisial Y ini memiliki latarbelakang yang menjadikan siswa ini mengalami disleksia di kelas III SDN 34 Cakranegara, yaitu :

Covid/corona

Anak tersebut terhambat dalam proses pembelajarannya pada saat jaman covid/corona, yang dimana anak tersebut mengalami keterhambatan dalam proses pembelajarannya, karena tidak ada pengawasan langsung oleh guru dalam proses pembelajarannya, yang dimana pada saat covid anak tersebut hanya belajar melalui handphone yang dimana itu tidak sepenuhnya terawasi dalam proses pembelajarannya, baik terawasi oleh guru maupun orang tua. Dimana anak tersebut mengalami ketertinggalan dalam proses pembelajaran yang pada saat itu hanya melakukan proses pembelajaran secara online tanpa adanya tatap muka langsung bersama guru, yang jadinya siswa tersebut tidak sepenuhnya terawasi perkembangan pada proses pembelajarannya, jadi ini salah satu yang melatarbelakangi anak tersebut mengalami disleksia.

Anak Broken Home

Ini merupakan salah satu yang melatarbelakangi anak tersebut mengalami disleksia, yang dimana dari keadaan sekitarnya anak tersebut tidak adanya pengawasan dari kedua orang tua, dikarenakan anak tersebut tinggal bersama

neneknya yang tidak mengerti akan perkembangan anak jaman sekarang. Tidak adanya pengawasan dari keluarga terdekat, yang dimana kedua orang tua tidak ada sekalipun pengawasannya terhadap anak tersebut, sehingga anak tersebut tidak terawasi dan terabaikan dalam proses pembelajarannya di rumah dan berdampak di sekolah, yang menyebabkan siswa malas untuk masuk sekolah dan tidak fokus mengikuti proses pembelajaran.

Tidak Ada Keinginan Anak untuk Sekolah

Dari latar belakang sebelumnya, hal tersebut yang menjadi awal mula menyebabkan siswa disleksia, yang dimana karena tidak ada pengawasan dari orang tua dan orang terdekat, sehingga anak tersebut terabaikan dan menjadikan anak tersebut menjadi malas ketika akan sekolah, tidak ada niatan untuk sekolah mengikuti proses pembelajaran sehingga hal tersebut sangat berdampak pada tingkat kemampuan membaca anak, karena tidak adanya kemauan untuk belajar. Inilah yang melatarbelakangi anak mengalami disleksia.

Ciri-ciri Anak Disleksia

Anak disleksia secara fisik terlihat normal, akan tetapi ketika sudah berhadapan dengan hal yang berkaitan dengan kebahasaan akan jauh terlihat perbedaannya. Adapun ciri-ciri dari Y yang mengalami disleksia:

Kurang Memahami Bentuk Tulisan . Kurang memahami bentuk tulisan merupakan ciri disleksia dari anak yang berinisial Y, yang dimana Y belum bisa membedakan huruf, seperti huruf b dengan d, p dengan q, yang bentuk tulisannya hampir mirip baginya. Sulitnya membedakan huruf yang mirip ini lah yang menjadikan anak tersebut mengalami keterlambatan dalam proses pembelajarannya, anak tersebut hafal semua huruf, akan tetapi belum bisa membedakan bentuk tulisan, vokal dan konsonannya, akan tetapi jika anak tersebut disuruh untuk mencatat atau menyalin anak tersebut bisa, jika anak tersebut disuruh untuk menuliskannya anak tersebut kurang memahaminya. Sehingga sering terjadi kesalahan dalam membaca, dimana anak tersebut sangat rendah kemampuannya dalam memahami isi bacaan (Berliani & Witono, 2024).

Fasilitas Pembelajaran Anak Disleksia

Adapun fasilitas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran khususnya anak disleksia. Guru mempunyai kelengkapan buku bacaan yang digunakan secara khusus dalam proses pembelajaran kepada anak yang berinisial Y, ketika dalam proses pembelajaran guru memberikan pembelajaran secara khusus kepada anak tersebut dengan fasilitas yang diberikan oleh guru. Jadi pada saat proses pembelajaran berlangsung guru memberikan pembelajaran yang berbeda kepada siswa Y, dengan memberikan pembelajaran yang khusus untuk menangani disleksia yang dialami oleh anak Y, dengan waktu yang bersamaan dengan peserta didik yang lainnya, akan tetapi Y diberikan buku yang berisi berbagai kosa kata dan huruf, yang dimana supaya Y bisa mengetahui bentuk hurufnya terlebih dahulu, lalu baru bisa memahami bacaan dari kata-kata yang disusun oleh guru. Dengan fasilitas yang diberikan guru, guru dapat menjamin anak yang mengalami disleksia dengan perkembangan lebih baik dari sebelumnya. Dan juga

terdapat jam tambahan khusus yang diberikan guru kepada siswa Y, yang dimana siswa Y tetap diberikan buku bacaan khusus yang dibuat oleh guru wali kelas, dengan waktu yang menyesuaikan dengan jam belajar anak tersebut, misalnya pada saat jam agama, anak tersebut khusus belajar bersama guru wali kelasnya, dan hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama antara guru agama dengan guru wali kelas, yang dimana memberikan pembelajaran khusus pada siswa Y tersebut. Jadi tidak mengganggu jam pelajarannya.

Media Pembelajaran pada Anak Disleksia

Media pembelajaran penting guna mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (Setiawan et al., 2024; 2020a). Media pembelajaran pada anak Y yang biasa digunakan oleh guru wali kelas III SDN 34 Cakranegara ini, yaitu menggunakan media berupa buku yang berisi gabungan kata, pengenalan vokal, pengenalan kembali dengan huruf, setelah itu baru penggabungan suku kata, yang dimana buku tersebut disusun khusus oleh guru wali kelas III untuk siswa disleksia, jadi buku tersebut media utama yang digunakan guru untuk melatih siswa disleksia agar bisa mengenal berbagai huruf, lalu Y bisa menulis dan mengetahui bentuk hurufnya dan bisa membentuk sebuah kata, jadi hal tersebut dilakukan guru setiap hari untuk terus melatih dan mengetahui perkembangan anak Y dalam mengenali huruf sampai bisa membaca dengan baik dan benar. Selain itu guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik pada saat proses pembelajaran, yang dimana menggunakan media gambar yang berupa berbentuk huruf-huruf A-Z, yang dimana sebagai alat dalam membantu proses perkembangan anak Y dalam proses pembelajaran, guna untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan juga kemampuan anak Y. Sehingga hal tersebut yang digunakan guru supaya anak tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran, dan juga media yang digunakan tersebut sederhana dan mudah diperoleh.

Metode Pembelajaran pada Anak Disleksia

Adapun metode pembelajaran yang biasa digunakan guru wali kelas kepada siswa Y, yaitu menggunakan metode multisensory, yang dimana metode multisensory ini merupakan metode yang memadukan kemampuan visual anak, auditori dan kinestetik anak. Dimana guru meminta anak Y untuk menuliskan huruf di papan atau dibuku, merangkai huruf dari dari kertas manila atau lilin dan menuliskannya di lembaran kerta. Dengan menggunakan metode ini anak Y bisa memaksimalkan penggunaan seluruh indranya untuk belajar sehingga hal tersebut memungkinkan anak Y asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan.

Reward pada Anak Disleksia

Guru selalu memberikan reward kepada anak Y. Dimana ketika Y rajin masuk sekolah saja, guru pasti memberikan nilai, karena dari hal tersebut anak memiliki niat untuk belajar, walaupun kurangnya dalam membaca, jadi ketika anak masuk sekolah saja, guru sudah memberikan reward. Dimana anak Y hadir dalam proses pembelajaran, lalu bisa mengikuti dengan baik dalam proses pembelajaran, walaupun tidak bisa membaca, akan

tetapi mengerti akan materi yang disampaikan, seperti matematika yang masih berkaitan dengan membaca sudah bagus dan sudah bisa memahami. Jadi guru memberikan berupa reward kehadiran dan memberikan berupa reward kehadiran dan reward berani mencoba kepada siswa Y.

Cara Guru untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Disleksia

Cara guru untuk meningkatkan rasa percaya diri anak Y, dimana guru memberikan kesempatan kepada anak Y untuk mengajar, yang menjadikan anak tersebut merasa sama dengan teman yang lain. Dengan cara guru memberikan kesempatan kepada anak untuk maju kedepan menulis apa yang anak Y tulis. Contohnya seperti pada materi mengenai cuaca, jadi guru memberikan materi yang berkaitan dengan lingkup cuaca dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, walaupun anak belum bisa membaca akan tetapi anak bisa memahami dan menyimpan sesuai dengan pemahaman anak Y. Selain itu guru selalu memberikan motivasi kepada anak Y dalam proses pembelajaran, bahwa anak Y bisa dan tidak merasa berbeda dengan teman yang lain, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan anak tersebut bisa merasa bahwa dirinya berharga.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan perlakuan guru terhadap anak disleksia kelas III di SDN 34 Cakranegara sangat baik, dimana disleksia ini merupakan kesulitan belajar anak dalam membaca yang dilatarbelakangi dengan 3 latar belakang, yaitu pada saat covid/corona, anak berasal dari keluarga broken home dan tidak adanya keinginan anak untuk sekolah, yang bercirikan kurangnya pemahaman anak dalam bentuk tulisan sehingga kurangnya dalam hal membaca, sehingga guru memberikan fasilitas berupa buku untuk mendampingi anak dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan media yang dapat membuat anak tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran, yaitu berupa media gambar, dan juga menggunakan metode multisensory, yang dimana metode multisensory ini merupakan metode yang memadukan kemampuan visual anak, auditori, dan kinestetik anak, selain itu guru selalu memberikan reward kepada anak disleksia, berupa reward kehadiran dan reward berani mencoba kepada anak disleksia dan guru selalu memberikan motivasi kepada anak disleksia untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

SARAN

Demikianlah penulisan laporan hasil penelitian ini, sebagai penulis menyadari jika artikel ini banyak memiliki kekurangan yang jauh dari kata sempurna. Tentunya, penulis akan memperbaiki artikel dengan mengacu kepada sumber yang lebih bisa dipertanggungjawabkan nantinya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran mengenai artikel diatas, agar dapat mengembangkan teori baru dan melakukan penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Berliani, D. S., & Witono, A. H. (2024). Upaya Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas 2 SDN 45 Mataram. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 1(1), 1 - 6. Retrieved from <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/primera/article/view/136>.

- Devioni, N. P. E. S., Witono, H., & Widiada, I. K. (2023). UPAYA GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DISLEKSIA DI KELAS 3 SDN 36 CAKRANEGARA. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(2), 154-159.
- Hanny, Lutfiah, and Zaini Dahlan. "ANALISIS METODE SUKU KATA BAGI SISWA SULIT MEMBACA (DISLEKSIA) PADA SEKOLAH DASAR KELAS V MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar 7.1* (2023): 60-74.
- Miles, M.B & Hubermen A.M. (1984), *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Permanasari, I, *Mereka (Tetap) Anak Pintar*, Kompas Cyber Media. Retrieved October 25,2016
- Pristiwanti, Desi, et al. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 7911-7915.
- Setiawan, H., Karnia, A., Ahmad, A., Saputra, H. H., Oktavianti, I., Affandi, L. H., Ermiana, I., Witono, A. H., & Hakim, M. (2024). WORKSHOP PENYUSUNAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN INKLUSIF DI GUGUS 1 KEC. KOPANG KAB. LOMBOK TENGAH. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 4(1), 1 - 7. <https://doi.org/10.29303/interaktif.v4i1.104>.
- Setiawan, H., Oktavianti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020a). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2).
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020b). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Utami, Fadila Nawang. "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2.1* (2020): 93-101.
- Witri, D., Saputra, H. H., Rahmatih, A. N., & Witono, A. H. (2022). Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2181-2189.
- Zuraidah, I., Affandi, L. H., & Jiwandono, I. S. . (2021). Self esteem Peserta Didik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 166–172.